



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MASA REMAJA RENTANG USIA 12-18 TAHUN

**RAIVAN PANGARIBUAN¹, WINDI YOVITA SIAHAAN², ANGGUN ROSSA
PANJAITAN³, ANGELINA MANURUNG⁴, SADRACH BASTANTA SITEPU⁵, LASMA
NATALINA SITORUS⁶, MELDA VEBY MUNTHER⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

correspondency e-mail: raivanpangaribuan337@gmail.com, windisiahaan04@gmail.com, rossapanjaitan1@gmail.com,
angelinamanurung782@gmail.com, sadrachbastantas@gmail.com, linasitorus2007@gmail.com,
meldavebyristellamunthe@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima: 22-04-2026

Disetujui: 29-05-2026

Kata Kunci :

Perkembangan Remaja,
Manajemen Kelas, Strategi
Pembelajaran, Psikologi
Pendidikan, Pendidikan Berbasis
Siswa.

ABSTRAK

Masa remaja (usia 12–18 tahun) merupakan fase transisi krusial yang ditandai dengan perubahan radikal pada aspek fisik, intelektual, dan sosial, yang berdampak langsung pada proses pembelajaran di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif ketiga dimensi perkembangan remaja tersebut serta merumuskan implikasi strategisnya dalam konteks pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis konsep teoretis perkembangan individual dan mengontekstualisasikannya ke dalam dunia pedagogi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pematangan fisik remaja yang memicu kerentanan citra diri memerlukan ruang afirmasi positif di sekolah. Pada aspek intelektual, transisi ke tahap operasional formal menuntut pergeseran model pembelajaran menuju metode berbasis siswa (*student-centered learning*), seperti *problem-based learning* dan *project-based learning* untuk mengasah pemikiran kritis dan metakognitif. Sementara itu, dominasi orientasi kelompok teman sebaya (*peer group*) dalam perkembangan sosial remaja dapat dioptimalkan melalui metode diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan organisasi siswa. Kesimpulannya, pemahaman holistik terhadap karakteristik perkembangan remaja sangat esensial bagi pendidik dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan program bimbingan yang adaptif guna mendukung keberhasilan akademik serta psikososial peserta didik.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 22-04-2026

Accepted : 29-05-2026

Keywords:

Adolescent Development,
Classroom Management,
Learning Strategies, Educational
Psychology, Student-Centered
Learning.

ABSTRACT

*Adolescence (ages 12–18) is a crucial transitional phase marked by radical physical, intellectual, and social changes that directly impact the learning process in schools. This article aims to comprehensively examine these three dimensions of adolescent development and formulate their strategic implications within the educational context. The method used is a literature review, analyzing theoretical concepts of individual development and contextualizing them into pedagogy. The findings indicate that physical maturation, which often triggers self-image vulnerability, requires positive affirmation spaces within the school environment. Intellectually, the transition to the formal operational stage demands a shift in teaching models toward student-centered learning methods, such as *problem-based learning* and *project-based learning*, to sharpen critical and metacognitive thinking.*



Socially, the dominance of peer group orientation can be optimized through group discussions, extracurricular activities, and student organizations. In conclusion, a holistic understanding of adolescent developmental characteristics is essential for educators to design adaptive curricula, learning strategies, and counseling programs that support students' academic and psychosocial success.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan yang memiliki peranan penting dalam siklus kehidupan manusia. Pada fase ini, individu mengalami proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan signifikan pada aspek biologis, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Berbagai perubahan tersebut berlangsung secara bersamaan dan saling memengaruhi sehingga menjadikan masa remaja sebagai periode yang dinamis sekaligus penuh tantangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu. Menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan individu yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, pembahasan dalam makalah ini difokuskan pada remaja berusia 12 hingga 18 tahun, yang mencakup fase remaja awal dan remaja pertengahan. Rentang usia tersebut umumnya bertepatan dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu periode ketika individu mulai mengembangkan identitas diri, meningkatkan kemampuan berpikir abstrak, memperluas hubungan sosial, serta mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan dewasa. Perkembangan pada masa remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Faktor internal meliputi kondisi biologis, kematangan psikologis, dan karakteristik kepribadian, sedangkan faktor eksternal mencakup pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya, serta pengaruh media dan perkembangan teknologi informasi. Interaksi antara berbagai faktor tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap proses perkembangan remaja, bergantung pada kualitas lingkungan dan dukungan yang diterima. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan dinamika perkembangan remaja menjadi sangat penting bagi orang tua, pendidik, maupun masyarakat. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar dalam memberikan bimbingan, pendampingan, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan secara adaptif. Dengan demikian, remaja diharapkan dapat berkembang secara optimal, membentuk karakter yang baik, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat pada masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kajian teori dan data empiris yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan remaja usia 12–18 tahun, baik berdasarkan perspektif teoritis maupun pengalaman langsung para remaja yang diperoleh melalui proses wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan empat orang narasumber yang mewakili kelompok remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin. Narasumber tersebut meliputi Dewita Sinaga (15 tahun), siswi SMA Negeri 4



Pematangsiantar, yang mewakili kelompok remaja pertengahan; Witra Saragih (18 tahun), seorang mahasiswa, yang mewakili kelompok remaja akhir; Frans Siburian (18 tahun), siswa SMA Negeri 1 Tigadolok; serta Julius Manurung (15 tahun), siswa SMP Negeri 1 Jorlang Hataran. Keempat narasumber dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai perkembangan remaja pada rentang usia 12–18 tahun. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan remaja. Beberapa teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini berasal dari para ahli, antara lain Hurlock, Piaget, Erikson, Kohlberg, dan Elkind. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai lima aspek perkembangan remaja, yaitu perkembangan fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Adapun wawancara dilaksanakan secara langsung (tatap muka) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kelima aspek perkembangan tersebut. Seluruh jawaban yang diberikan oleh para narasumber dicatat secara sistematis dan selanjutnya dianalisis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik perkembangan remaja pada rentang usia 12–18 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat narasumber yang berada pada rentang usia 15–18 tahun, diperoleh gambaran mengenai perkembangan remaja yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosi. Temuan penelitian ini kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori-teori perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Hurlock, Piaget, Erikson, Kohlberg, dan Elkind sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik perkembangan remaja usia 12–18 tahun.

A. Perkembangan Fisik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh narasumber mengalami perubahan fisik yang khas pada masa remaja. Narasumber perempuan menyatakan telah mengalami menstruasi, pertumbuhan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, serta peningkatan perhatian terhadap penampilan. Sementara itu, narasumber laki-laki mengungkapkan adanya perubahan suara, pertumbuhan rambut pada beberapa bagian tubuh, peningkatan massa otot, serta penambahan tinggi badan. Perubahan tersebut merupakan tanda bahwa mereka telah memasuki masa pubertas. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa perkembangan fisik pada masa remaja ditandai oleh pertumbuhan tubuh yang pesat, kematangan organ reproduksi, serta munculnya ciri-ciri seksual sekunder akibat meningkatnya produksi hormon estrogen dan testosteron.

Selain perubahan biologis, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian narasumber pernah merasa kurang percaya diri terhadap perubahan bentuk tubuh yang dialami. Namun, seiring bertambahnya usia dan pemahaman mengenai pubertas, mereka mulai menerima perubahan tersebut sebagai bagian dari proses pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik tidak hanya memengaruhi kondisi biologis, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri remaja. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan sekolah sangat diperlukan agar remaja mampu beradaptasi secara positif terhadap perubahan fisik yang dialaminya.



B. Perkembangan Intelektual

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh narasumber menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih matang dibandingkan masa kanak-kanak. Mereka mampu mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan secara logis, serta mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang rasional. Selain itu, para narasumber juga mengaku lebih selektif dalam menerima informasi yang diperoleh melalui media sosial maupun internet. Hasil tersebut sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa remaja telah memasuki tahap operasional formal, yaitu tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan individu berpikir abstrak, logis, dan hipotetis. Pada tahap ini, remaja tidak lagi hanya berpikir berdasarkan pengalaman konkret, tetapi juga mampu menganalisis berbagai kemungkinan dan menyusun hipotesis sebelum mengambil keputusan. Meskipun demikian, beberapa narasumber masih menunjukkan kecenderungan untuk merasa bahwa pendapatnya adalah yang paling tepat atau merasa dirinya menjadi pusat perhatian dalam lingkungan sosial. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep egosentrisme remaja yang dikemukakan oleh Elkind melalui konsep *imaginary audience* dan *personal fable*. Dengan demikian, perkembangan intelektual remaja tidak hanya ditandai oleh peningkatan kemampuan berpikir, tetapi juga oleh perubahan cara memandang diri sendiri dan lingkungan sekitar.

C. Perkembangan Sosial

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan para narasumber. Mereka lebih sering berbagi cerita, berdiskusi, maupun mencari dukungan emosional kepada teman-temannya. Walaupun demikian, seluruh narasumber tetap menganggap keluarga sebagai tempat utama dalam memperoleh arahan ketika menghadapi permasalahan yang serius. Temuan tersebut mendukung teori Erikson yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha membangun identitas dirinya melalui interaksi sosial dan eksplorasi berbagai peran dalam masyarakat. Pada masa ini, kelompok teman sebaya menjadi lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas dan perilaku remaja. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa para narasumber mulai belajar menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan konflik melalui komunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial remaja berkembang seiring meningkatnya pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Namun demikian, pengaruh teman sebaya juga berpotensi memberikan dampak negatif apabila remaja tidak memiliki kemampuan untuk menyaring pengaruh yang diterimanya. Oleh karena itu, pengawasan dan komunikasi yang baik dari orang tua tetap menjadi faktor penting dalam perkembangan sosial remaja.

D. Perkembangan Moral

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh narasumber memiliki pemahaman bahwa kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat kepada orang lain merupakan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mengaku berusaha mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan sebelum mengambil keputusan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral para narasumber telah berada pada tahap yang sesuai dengan teori Kohlberg, yaitu tahap konvensional. Pada tahap ini, individu mulai bertindak berdasarkan norma sosial, aturan, dan harapan masyarakat, bukan hanya untuk



menghindari hukuman. Meskipun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa narasumber mulai mempertanyakan aturan tertentu apabila dianggap tidak adil. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian remaja telah mulai mengembangkan penalaran moral yang lebih matang melalui kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh kematangan berpikir, pengalaman hidup, serta lingkungan keluarga dan sekolah.

E. Perkembangan Emosi

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh narasumber mengaku pernah mengalami perubahan suasana hati, merasa mudah tersinggung, cemas terhadap masa depan, maupun mengalami tekanan akibat tugas sekolah, perkuliahan, dan hubungan sosial. Namun demikian, mereka telah memiliki cara masing-masing dalam mengatasi kondisi tersebut, seperti berbicara dengan orang tua, berdiskusi dengan teman, beribadah, berolahraga, maupun melakukan hobi yang disukai. Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan emosi yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode dengan perubahan emosi yang cukup intens akibat pengaruh hormonal, perkembangan otak, dan meningkatnya tuntutan sosial. Oleh karena itu, remaja memerlukan proses penyesuaian agar mampu mengelola emosinya secara lebih baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi meningkat seiring bertambahnya usia. Narasumber yang berusia 18 tahun cenderung lebih mampu mengelola emosi dibandingkan narasumber yang berusia 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi berkembang secara bertahap melalui pengalaman hidup dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman secara emosional sehingga remaja dapat berkembang menjadi individu yang sehat secara psikologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perkembangan remaja usia 12–18 tahun yang didukung oleh kajian teori serta hasil wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan yang kompleks pada aspek fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Kelima aspek tersebut berkembang secara terpadu dan saling memengaruhi dalam membentuk kepribadian serta kesiapan remaja memasuki masa dewasa. Pada aspek fisik, remaja mengalami pertumbuhan yang pesat sebagai akibat dari proses pubertas, yang ditandai dengan peningkatan tinggi dan berat badan, kematangan organ reproduksi, serta munculnya ciri-ciri seksual sekunder. Perubahan biologis tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi tubuh, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan citra diri, rasa percaya diri, serta kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari aspek intelektual, remaja menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir yang semakin matang. Mereka mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, kritis, dan analitis sehingga lebih mampu memahami berbagai persoalan serta mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan. Perkembangan tersebut mendukung peningkatan kemampuan belajar sekaligus mempersiapkan remaja menghadapi tuntutan akademik maupun kehidupan sosial yang semakin kompleks. Pada aspek sosial, remaja mulai membangun identitas diri melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting sebagai sarana memperoleh dukungan emosional dan mengembangkan keterampilan sosial. Meskipun



demikian, keluarga tetap memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber nilai, bimbingan, dan pengawasan dalam proses perkembangan remaja. Selanjutnya, perkembangan moral menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mulai memahami pentingnya norma, aturan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, kemampuan mereka dalam mempertimbangkan aspek moral ketika mengambil keputusan juga berkembang menjadi lebih matang. Sementara itu, perkembangan emosi ditandai dengan meningkatnya intensitas emosi dan perubahan suasana hati yang dipengaruhi oleh faktor biologis maupun lingkungan. Walaupun demikian, kemampuan remaja dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi berkembang secara bertahap melalui pengalaman hidup, dukungan keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial yang positif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan remaja merupakan proses yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, psikologis, serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan perkembangan remaja memerlukan dukungan yang berkesinambungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat agar mereka mampu berkembang menjadi individu yang sehat, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada siswa-siswa SMP Negeri 1 Jorlang Hataran dan SMA Negeri 4 Pematangsiantar, atas diberikannya kesempatan untuk dapat melaksanakan penelitian dan atas segala kontribusi baik secara materil dan moril.

REFERENSI

- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Elkind, D. (1967). Egocentrism in adolescence. *Child Development*, 38(4), 1025–1034. <https://doi.org/10.2307/1127100>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Kohlberg, L. (1976). Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach. In T. Lickona (Ed.), *Moral development and behavior* (pp. 31–53). Holt, Rinehart and Winston.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Piaget, J. (1972). Intellectual evolution from adolescence to adulthood. *Human Development*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.1159/000271225>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.